



Bentuk Pelanggaran Karakteristik Bahasa Jurnalistik pada Berita Bohong di Media Sosial Masa Kampanye Capres dan Cawapres 2024

Shinta Ananda Prilistian Claudy¹, Nur Lailiyah², Moch. Muarifin³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Nusantara PGRI Kediri

shintananda.9g@gmail.com¹, lailiyah86@unpkediri.ac.id², muarifin@gmail.com³

ABSTRACT

Fake news during the 2024 Capres and Cawapres campaigns must be watched out so that no fake news affects political decisions to divide the people. Violations of journalistic language characteristics can undermine the credibility of the media and affect public perception of the validity of the news and information received. Objectives of the research to describe: (1) the use of journalistic language on fake news in social media during the 2024 Capres and Cawapres campaigns, (2) techniques to determine fake News on social media from a review of the characteristics of the journalist language, (3) forms of violation of the journalistic language characteristics on the false News in Social Media during the Capres & Cowapres 2024 campaigns. This type of research is qualitative descriptive. The data source for this study is social media such as facebook, X, WhatsApp, and websites. The data in this study is qualitative data of words, phrases, clauses and sentences. Data collection techniques: preparation of tabulation of data, exploration of fake news on social media, identification of candidates, classification of data related to violations of the characteristic language of false journalism in social media. Violations of the characteristics of journalistic language include simple, concise and compact, clear, interesting, straightforward, transparent, democratic, logical, and populist

Keywords: *Fake news, Violations, Characteristics, Journalism, and Social media*

ABSTRAK

Berita bohong masa kampanye Capres dan Cawapres 2024 perlu diwaspadai agar tidak ada berita bohong yang berdampak terhadap keputusan politik hingga memecah belah masyarakat. Pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik dapat merusak kredibilitas media dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap keabsahan berita dan informasi yang diterima. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan: (1) penggunaan bahasa jurnalistik pada berita bohong di media sosial pada masa kampanye Capres dan Cawapres 2024, (2) teknik menentukan berita bohong di media sosial dari tinjauan karakteristik bahasa jurnalistik, (3) bentuk pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik pada berita bohong di media sosial masa kampanye Capres dan Cawapres 2024. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah media sosial diantaranya *facebook, X, WhatsApp, dan website*. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Teknik pengumpulan data: menyiapkan tabulasi data, eksplorasi berita bohong di media sosial, mengidentifikasi calon, mengklasifikasikan data terkait pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik bohong di media sosial. Pelanggaran karakteristik bahasa



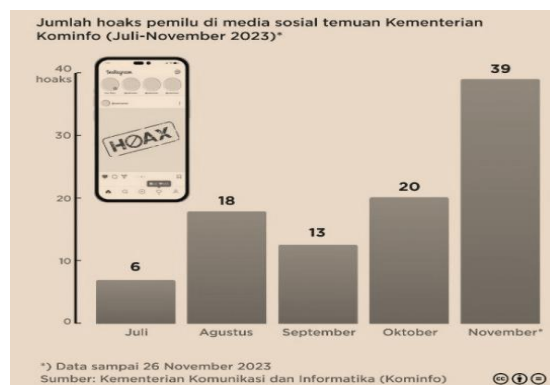
jurnalistik meliputi sederhana, singkat dan padat, jelas, menarik, lugas, jernih, demokratis, logis, dan populis.

Kata Kunci: Berita bohong, Pelanggaran karakteristik, Jurnalistik, dan Media sosial

PENDAHULUAN

Di era informasi digital, media sosial menjadi tempat berinteraksi yang paling banyak digunakan saat ini. Media sosial telah menjadi salah satu *platform* berita dan informasi yang disebar dengan cepat dan luas. Media sosial mengacu pada praktik memanfaatkan alat digital untuk tujuan berkomunikasi dengan orang lain, merangsang perdebatan, dan membina ikatan interpersonal bagaimana orang berbicara satu sama lain telah sangat berpengaruh oleh munculnya media sosial (Indriani dkk, 2019: 32-44).

Tidak sedikitnya jumlah pengguna internet membuat media sosial sekarang tidak lagi hanya sekadar alat mencari informasi, tetapi tanpa disadari juga melakukan produksi informasi dan sekaligus mendistribusikan informasi berupa teks tulisan, komentar, gambar/foto, dan sebagainya. Syahputra (2021: 201-214) menyatakan bahwa tidak dapat dipungkiri siapapun yang aktif dalam media sosial dapat masuk dan terlibat sebagai konsumen dan produsen informasi. Bebasnya siapapun memproduksi dan mendistribusikan informasi ini tentunya akan memberikan banyak dampak dan permasalahan, salah satunya adalah munculnya berita bohong.



Gambar 1. Peningkatan Berita Bohong di Media Sosial (Sumber: Kominfo, 2023)

Dari survei yang dilakukan Kominfo serta Mafindo (Masyarakat Anti-Fitnah Indonesia) pada 17 Juli 2023 sampai 26 November 2023 terdapat media sosial yang paling banyak menjadi sumber berita bohong. Survei tersebut menunjukkan peningkatan berita bohong terutama mengenai pemilu dengan 6 berita bohong di Juli dan meningkat menjadi 18 di Agustus, lalu September sedikit menurun menjadi 13 berita bohong, kemudian naik lagi menjadi 20 berita bohong di Oktober, dan secara drastis meningkat menjadi 39 berita bohong di November. Pemanfaatan internet, khususnya media sosial telah memiliki dampak besar terhadap partisipasi politik dan minat politik di semua kalangan. Media sosial memungkinkan mereka untuk berbagi



pendapat, mengikuti perkembangan politik, dan aktif terlibat dalam kampanye politik.

Masa kampanye pemilu Calon Presiden dan Wakil Presiden 2024 dilaksanakan pada 28 Oktober 2023 sampai dengan 10 Februari 2024. Kampanye secara online menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Masing-masing pasangan Capres dan Cawapres memanfaatkan media sosial untuk mengomunikasikan program-program mereka kepada pemilih, membangun basis dukungan, dan berinteraksi dengan pemilih potensial. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pemilu memberikan keuntungan dalam hal efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan, tetapi perhatian yang serius harus diberikan pada aspek keamanan data guna menjaga citra dan kualitas pelaksanaan pemilu (Yani, 2022: 123-134). Hadirnya internet dan media sosial juga memiliki dampak negatif. Tidak semua informasi yang beredar di media sosial dipastikan validitasnya yang memunculkan tantangan dalam bentuk penyebaran berita bohong yang dapat memengaruhi pemilu.

Penelitian terkait pelanggaran bahasa jurnalistik pernah dilakukan oleh Prakoso (2019) dengan judul "Berita Bohong di Media Sosial pada Masa Pemilu Capres dan Cawapres 2019 Sebagai Bentuk Pelanggaran Karakteristik Bahasa Jurnalistik". Hasil penelitiannya mengemukakan pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik yang meliputi pelanggaran karakteristik kaidah dan etika bahasa, jelas, padat, jernih, singkat, sederhana, lugas, kalimat aktif, menarik, demokratis, dan karakteristik menghindari istilah teknis. Perbedaan penelitian Prakoso dengan penelitian yang akan dilakukan adalah masa pemilu Prakoso pada masa pemilu 2019 sedangkan penelitian ini pada masa pemilu 2024. Perbedaan yang lainnya adalah perbedaan waktu pemilihan data. Penelitian Prakoso memilih pada masa tenang sampai tanggal pemungutan suara sedangkan penelitian ini memilih pada masa kampanye sampai hari tenang.

Penelitian Alfarizi dan Sudrajat (2022) dengan judul "Karakteristik Bahasa Jurnalistik pada Berita Utama Media cnnindonesia.com". Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat sembilan macam penyimpangan karakteristik bahasa jurnalistik di media online cnnindonesia.com. Penelitian yang dilakukan Alfarizi dan Sudrajat dengan penelitian ini mempunyai fokus yang sama yaitu mengkaji pelanggaran bahasa jurnalistik. Perbedaan terletak pada subjek yang dipilih yaitu penelitian ini memilih subjek pada media sosial (*facebook, X, WhatsApp, dan website*) sedangkan penelitian terdahulu memilih subjek media cnnindonesia.com. Dengan demikian perbedaan teori dan objek kajian yang digunakan akan memberikan hasil yang berbeda.

Berdasarkan fenomena yang terjadi yakni munculnya berita bohong dan maraknya pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik maka penelitian ini akan meneliti lebih lanjut tentang berita bohong jurnalistik pada masa kampanye capres dan cawapres pemilu 2024 sebagai bentuk pelanggaran



karakteristik bahasa jurnalistik. Peneliti memilih berita bohong pada masa kampanye Capres dan Cawapres 2024 karena hal tersebut perlu diwaspadai agar tidak terjadi lebih banyak lagi berita bohong yang nantinya dapat berdampak terhadap keputusan politik hingga memecah belah masyarakat. Peneliti memilih pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik karena dapat merusak kredibilitas media dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap keabsahan berita dan informasi yang mereka terima.

Pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa jurnalistik dan seperti apa bentuk pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik pada berita bohong dalam masa kampanye Capres dan Cawapres pemilu 2024. Alasan peneliti fokus terhadap pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik karena masalah ini juga penting dikaji untuk mencegah penyebaran berita bohong dan manipulasi opini publik di masa kampanye pemilu juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang berita bohong sehingga ke depannya diharapkan masyarakat akan lebih waspada dan kritis terhadap informasi yang diterima. Dari fokus penelitian tersebut, judul penelitian ini adalah yaitu “Bentuk Pelanggaran Karakteristik Bahasa Jurnalistik pada Berita Bohong di Media Sosial Masa Kampanye Capres dan Cawapres 2024”.

METODE

Menurut Edwardo (2018: 45-56) pendekatan penelitian merupakan sebuah rancangan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan. Rancangan tersebut digunakan untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berfokus pada pendekatan jurnalistik. Pendekatan jurnalistik dipilih karena penelitian ini akan menganalisis terkait kata, frasa, klausa, atau kalimat pada sebuah berita yang ada di media sosial *facebook*, *X*, *WhatsApp*, dan *website*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian yang akan diteliti termasuk pada jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran dan penjelasan secara lengkap dan mendalam mengenai bentuk pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik pada berita bohong di media sosial pada masa kampanye Capres dan Cawapres.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah kehadiran peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2020: 305). Pada penelitian ini instrumen utama adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu instrumen tambahan berupa tabel pengelompokan data yang bertujuan untuk membantu peneliti mengorganisir dan menyajikan data kualitatif secara lebih sistematis.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kata, frasa, klausa dan kalimat dalam berita bohong di media sosial pada masa kampanye capres dan cawapres 2024. Sumber data pada penelitian ini berasal dari media sosial yang memuat berita bohong diantaranya *facebook*, *X*, *WhatsApp*, dan *website*.



Langkah-langkah prosedur pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut: (1) Eksplorasi berita yang termasuk ke dalam berita bohong di media sosial (*facebook, X, WhatsApp, dan website*) pada masa kampanye capres dan cawapres 2024, (2) Mengidentifikasi calon data yang diperoleh dari media sosial pada masa kampanye capres dan cawapres 2024, (3) Mengklasifikasikan data terkait pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik yang terdapat pada berita bohong di media sosial pada masa kampanye (28 November 2023 - 10 Februari 2024) capres dan cawapres 2024.

Peneliti melakukan teknik analisis data berdasarkan teori Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020: 133) dengan tiga tahapan analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengumpulkan berita-berita pada masa kampanye capres dan cawapres 2024, kemudian memilih berita yang termasuk dalam berita bohong untuk nantinya diklasifikasikan. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi data, analisis data, dan rekapitulasi data. Data yang telah melewati proses reduksi dan dilanjutkan pada proses penyajian data, tahap atau langkah akhir dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan. Data yang telah dianalisis akan ditarik kesimpulannya supaya tercapai tujuan dari penelitian ini. Simpulan dapat berupa deskripsi singkat dan jelas mengenai keseluruhan hasil penelitian.

Pada penelitian kualitatif, data dikatakan valid apabila tidak adanya perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2020). Uji keabsahan temuan pada penelitian ini menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan klasifikasi yang peneliti lakukan dengan menggunakan teori karakteristik bahasa jurnalistik Sumadiria (2016:13-17) terdapat 27 pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik pada berita bohong di media sosial selama masa kampanye 2024. Ditemukan 3 data berita bohong yang tidak sederhana, 5 data berita bohong yang tidak singkat dan padat, 2 data berita bohong yang tidak lugas, 2 data berita bohong yang tidak jelas, 6 data berita bohong yang tidak jernih, 1 data berita bohong yang tidak menarik, 2 data berita bohong yang tidak demokratis, 3 data berita bohong yang tidak populis, dan 2 data berita bohong yang tidak logis.

a) Sederhana

Kata atau kalimat dalam berita bohong harus ditulis sesederhana mungkin sehingga mampu dipahami oleh banyak orang. Kesederhanaan ini bertujuan agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh khalayak umum. Ketidaksesuaian dengan prinsip kesederhanaan merupakan pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik mengacu pada penggunaan bahasa dalam penulisan berita penggunaan kosakata yang



berlebihan, kalimat yang kompleks, penggunaan istilah teknis, gaya bahasa yang berlebihan, dan ketidakkonsistenan penggunaan istilah. Dalam hal ini temuan yang melanggar karakteristik sederhana adalah penggunaan istilah asing yang jarang diketahui dan membutuhkan penjelasan tambahan. Seperti penggunaan kata "**telenovela**" yang tidak familiar dan membutuhkan penjelasan tambahan agar dapat dipahami dengan baik. kata "**sinetron**" atau "**drama televisi**" akan lebih mudah dipahami daripada istilah asing tersebut. Kata "**exit poll**" merupakan istilah asing yang tidak umum digunakan dalam bahasa Indonesia sehari-hari yang membutuhkan penjelasan tambahan agar dapat dipahami dengan baik. Istilah "survei pemilih" mungkin akan lebih mudah dipahami pembaca.

b) Singkat dan Padat

Singkat dan padat memiliki arti kalimat pada berita harus langsung menjelaskan pokok permasalahan dan tidak bertele-tele. Fokus pada topik yang dibahas dengan diikuti dengan pelengkap. kalimat dalam berita harus singkat tetapi memiliki banyak kandungan informasi. Karakteristik bahasa jurnalistik yang idealnya singkat dan padat dapat dilanggar dengan penggunaan kalimat panjang yang berbelit-belit, mengandung banyak anak kalimat sehingga membuat informasi sulit dipahami. Ditemukan judul berita "*Komisi Pemilihan Umum (KPU) meniadakan debat calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres) pada pemilihan umum (pemilu) 2024 mendatang*" penulisan "**Komisi Pemilihan Umum**", "**calon presiden**", dan "**calon wakil presiden**" terlalu panjang dan memberikan banyak istilah yang tidak keseluruhan diperlukan dalam konteks berita tersebut. Cukup dengan ditulis "**KPU**", "**Capres**", dan "**Cawapres**" pembaca sudah pasti memahami istilah umum tersebut.

c) Lugas

Lugas mengandung makna bahwa kata atau kalimat dalam karya jurnalistik harus tegas, tidak mengandung makna ganda atau ambigu. Jurnalis harus mampu membuat tulisan yang langsung dapat dipahami oleh orang lain. Makna pesan yang dipikirkan oleh jurnalis harus dapat ditangkap secara jelas dan terang oleh pembaca atau pemirsa. Pada penelitian ini ditemukan pelanggaran karakteristik lugas berupa narasi "*PENYUSUPAN!! 52 juta dari DPT Pemilu 2024, 205.853.518=25,26%. Ketua KPU yang Melanggar Kode Etik harusnya dipecat. Data Pemilu Sumber Manipulasi untuk Kecurangan.*" penggunaan kata "**penyusupan**" dan "**kecurangan**" mengandung tuduhan dan penilaian subjektif terhadap tindakan tertentu. Pada penulisan jurnalistik yang lugas menghindari penggunaan kata yang bersifat tuduhan dan lebih menyampaikan fakta.

d) Jelas

Jelas dalam bahasa jurnalistik dimaknai bahwa kalimat atau paragraf yang ada di dalam karya jurnalistik mudah ditangkap maksudnya alias terang atau gamblang. Jelas dari segi artinya, jelas susunan kata atau kalimatnya yang berkaitan dengan SPOK, serta jelas sasaran dan maksudnya. Seperti



penggunaan kata "ini" pada kalimat "*Telenovela ini berpotensi untuk menjadi alat penambah pemilihan dan/atau hiruk pikuk kepentingan Pemilu 2024.*" Kata "ini" tidak jelas merujuk pada apa. Pembaca mungkin akan bingung "*telenovela*" apa yang dimaksud. Tanpa konteks yang jelas penggunaan kata "ini" membuat kalimat menjadi kurang informatif dan sulit dipahami.

e) Jernih

Maksudnya bahwa setiap kata atau kalimat dalam karya jurnalistik tidak memiliki kecenderungan negatif atau memuat suatu agenda tersembunyi di balik berita tersebut. Jernih ini berkaitan dengan kata atau kalimat jurnalistik harus sesuai fakta, kata dan kalimat mengandung kebenaran, serta kata dan kalimat berorientasi pada kepentingan publik. Ditemukan judul berita "*debat cawapres dihapus KPU rasa paman mk!! Tonton sampai selesai biar paham!! Presiden joko widodo...*" Pencantuman nama "**Presiden Joko Widodo**" pada diakhir kalimat menimbulkan kejanggalan, karena tidak jelas apakah ini merupakan pernyataan langsung dari Presiden Joko Widodo atau hanya ingin menggiring opini negatif yang bersifat tidak netral dan menyudutkan satu pihak.

f) Menarik

Kata atau kalimat dalam penulisan karya jurnalistik harus mampu membangkitkan minat orang untuk membacanya, mendengarkannya, dan menontonnya. Konsep menarik dalam penulisan karya jurnalistik menjadi penting, bahkan sangat penting karena dengan menarik, memungkinkan orang membaca sampai akhir sehingga dipastikan informasi yang terserap menjadi lengkap. Ditemukan berita yang melanggar karakteristik bahasa jurnalistik menari yaitu "*_Ditemukan KK manipulatif.contoh ada_1 KK berisi 440 orang._ ada lagi_1 KK berisi 1826 orang_ ada lagi yang baru di bogor 1 KK berisi 1355 orang_ Satu lagi cara manipulatif pemilu 2024.*". menunjukkan bahwa berita tersebut tidak menarik. Penggunaan tanda baca yang berlebihan membuat pembaca tidak tertarik dan kehilangan fokus pada isi berita. Tanda baca yang berlebihan dapat membuat teks berita terlihat penuh dan padat sehingga mengurangi kenyamanan dan keterbacaan bagi pembaca.

g) Demokratis

karakteristik bahasa jurnalistik yang demokratis ini berusaha untuk menjangkau dan melibatkan semua lapisan masyarakat tanpa membatasi diri pada kelompok tertentu dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak luas serta tidak terlalu formal. Pada judul berita "*Pengungsi Rohingya Di Tulungagung Masuk Daftar Pemilih Tetap Pemilu 2024, Kok Bisa? Menhan Gak Becus!*", kata "**MENHAN**" pada mengandung unsur merendahkan dan menghina terhadap seorang pejabat publik. Dalam karakteristik bahasa jurnalistik demokratis, bahasa yang digunakan harus menghormati dan menghargai semua pihak termasuk pejabat pemerintahan, meskipun terdapat kritis atau pendapat berbeda.

h) Populis



Kata dan kalimat pada penulisan karya jurnalistik sebisa mungkin harus akrab di telinga (easy listening), di mata, atau di benak pembaca dan pemirsa. Artinya bahasa jurnalistik harus merakyat dan dapat diterima oleh semua lapisan kelompok. Ditemukan judul berita "*diajak adu gagasan kabur banyak alasan, giliran kibulin rakyat paling jago. Gibran rakabuming bagikan amplop berisi kunci plus duit*" kata "**KIBULIN**" adalah istilah tidak popilis yang kemungkinan besar tidak familiar bagi sebagian pembaca. Penggunaan istilah slang atau informal seperti itu dapat mengurangi kejelasan dan kemudahan pemahaman bagi pembaca.

i) Logis

Logis merupakan karakteristik bahasa jurnalistik yang mengandung pemahaman bahasa kata, kalimat, atau paragraf dalam karya jurnalistik harus sesuai dengan akal sehat, atau bertentangan dengan akal sehat. Pembaca sebagai subjek pemberitaan dan bukan objek pemberitaan. Maksudnya adalah pembaca harus dipandang sebagai orang-orang yang berakal sehat sehingga penyajian informasi kepada mereka harus sesuai dengan akal sehat juga. Pada berita "*Mencekam!! di depan gedung Komisi Pemilihan Umum yang diakibatkan ribuan mahasiswa demo untuk mendesak KPU untuk menolak Gibran Rakabuming Raka menjadi calon wakil presiden (Cawapres) pada Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024 mendatang.*" Kalimat "**di depan gedung Komisi Pemilihan Umum yang diakibatkan ribuan mahasiswa demo**" pada tidak logis karena penggunaan bahasa yang ambigu. Frasa "**yang diakibatkan**" dalam kalimat tersebut tidak jelas apakah mengacu pada "**ribuan mahasiswa demo**" atau "**di depan gedung komisi pemilihan umum**".

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan tentang "Pelanggaran Karakteristik Bahasa Jurnalistik di Media Sosial pada Masa Kampanye Capres dan Cawapres 2024" ditemukan adanya aspek bentuk pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik yang terdapat pada berita bohong. bentuk pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik yang ditemukan sebanyak meliputi pelanggaran sederhana, pelanggaran singkat dan padat, pelanggaran lugas, pelanggaran jelas, pelanggaran jernih, pelanggaran menarik, pelanggaran demokratis, pelanggaran populis, dan pelanggaran logis dengan pelanggaran paling banyak ditemukan adalah pelanggaran karakteristik jernih. Hasil penelitian pada aspek bentuk pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik sudah mendeskripsikan bagaimana pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik yang terdapat pada berita bohong di media sosial pada masa Pemilu Capres dan Cawapres 2024.

Didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa implikasi yang perlu diperhatikan lebih lanjut antara lain: (1) bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan terkait penggunaan bahasa jurnalistik pada berita bohong, mengetahui teknik menentukan berita bohong di media



sosial, dan mengetahui bentuk pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik yang terdapat pada berita bohong di media sosial, (2) bagi masyarakat dapat memberikan informasi tentang bentuk pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik yang terdapat pada berita bohong di media sosial sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi media sosial dan menjadi konsumen media yang lebih bertanggungjawab serta memerangi penyebaran berita bohong.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengetahui ilmu jurnalistik sehingga dapat memberikan gambaran mengenai bentuk bahasa jurnalistik, teknik mengetahui jurnalistik dan bentuk pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik. Bagi guru SMA sederajat, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar, misalnya menjadi acuan memahami pola penyebaran dan karakteristik bahasa jurnalistik berita bohong sehingga dapat mengembangkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan literasi media digital siswa serta pengajaran teknik penulisan berita yang kredibel. Diharapkan dengan adanya penelitian yang berjudul "Bentuk Pelanggaran Karakteristik Bahasa Jurnalistik pada Berita Bohong di Media Sosial Masa Kampanye Capres dan Cawapres 2024" ini dapat menjadi acuan peneliti selanjutnya untuk menganalisis secara lebih mendalam bentuk pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik. Dengan menganalisis bentuk pelanggaran karakteristik bahasa jurnalis lebih mendalam mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai permasalahan berita bohong dan implikasinya, serta rekomendasi yang lebih konkret bagi upaya perbaikan di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Farizi, P. dan Sudrajat, Y. 2022. *Karakteristik Bahasa Jurnalistik pada Berita Utama Media cnnindonesia.com*. LOGOS Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ilmu Sosial, 1(01), 7-11.
- Daring, K. B. B. I. . 2023.. Hasil Pencarian-KBBI Daring. Accessed: Jul, 9.
- Edwardo. J. 2018. Metodologi Penelitian Ilmiah. Bandung: Alfabeta.
- Indriani, Suri, dkk. 2019. "Analisi Nilai Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia untuk Mengembangkan Sikap Keadilan di Desa Pusat Damai Kecamatan Perindu Kabupaten Sanggau". Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol.3. No.2.
- Kominfo. 2023. Kementerian Komunikasi dan Informatika. Website Resmi Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI. Accessed February.



- Prakoso Y.A. 2019. *Berita Bohong Di Media Sosial Pada Masa Pemilu Capres Dan Cawapres 2019 Sebagai Bentuk Pelanggaran Karakteristik Bahasa Jurnalistik*. PBSI, Universitas PGRI Yogyakarta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan R and D*. In Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, A. H. 2016. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Simbiosis Rekatama Media.
- Syahputra, I., Ritonga, R., Purwani, D. A., Masduki, Rahmaniah, S. E., & Wahid, U. 2021. *Pandemic politics and communication crisis: How social media buzzers impaired the lockdown aspiration in Indonesia*. *SEARCH Journal of Media and Communication Research*, 13(1), 31–46.
- Yani, Ahmad, 2022. Urgensi Pengaturan Tindak Pidana Pemilu Elektronik Pada Pelaksanaan Pemilu 2024, *Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*.